

Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realias Multi Profesi di Indonesia

Oleh
AMINAH BAHASOAN² & AMIR FAISAL KOTARUMALOS³

Abstrak

Praktek kuasa selalu berbanding lurus dengan pengetahuan dan pengetahuan selalu bersinggungan dengan wacana atau diskursus, sehingga antara pengetahuan, wacana dan kekuasaan selalu dalam relasi relasional. Adalah Seorang Michel Foucault (Sosiolog Kritis Asal Prancis) yang telah menemukan suatu fakta sosial bahwa, logika tentang relasi Kekuasaan- Pengetahuan dalam praktek kemasyarakatan memiliki korelasi yang signifikan. Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan, sehingga Wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa. Bahwa wacana tidaklah bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Keingintahuan tentang sesuatu yang menjadi ungkapan hasrat akan kekuasaan terumus dalam wacana sebagai praktik-praktik yang terorganisir dan mengorganisir hubungan sosial. Maka wacana semacam ini dianggap sebagai praktek yang mengubah konstelasi sosial dan menghasilkan sesuatu. Kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan terletak pada saat wacana diubah wujudnya sebagai suatu klaim atas kebenaran dan kontekstual yang kelihatan pada wacana psikiatri, kedokteran, pendidikan, agama, hukum, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Relasi Wacana dan Kuasa, Foucaultian, Realias Multi Profesi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara etimologis kata Pengetahuan, *Knowledge* mengandung beberapa makna dalamnya, yakni : 1. Pengakuan tentang sesuatu, 2. Keakraban atau pengenalan sesuatu dari pengalaman aktual, 3. Persepsi yang jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban, 4. Informasi dan/atau pelajaran yang disimpan, 5. Hal-hal yang disimpan dalam kesadaran seperti kepercayaan, ide-ide, bangunan konsep, pernyataan, pendapat untuk dijustifikasi dengan cara tertentu dan dengan demikian dianggap benar, (Kamus Filsafat,1995:th)

Dijelaskan Oleh Lydia (2001:100) bahwa terdapat banyak pengertian mengenai wacana, dalam perspektif yang paling luas. Wacana berarti sesuatu

² Aminah Bahasoan – Dosen Prodi Administrasi Publik, FISIP Universitas Pattimura, Ambon

³ Amir Faisal Kotarumalos – Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Pattimura, Ambon

yang ditulis atau dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda, dan menandai hubungan yang lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya adalah bahasa. Namun menurut pengertian Foucault, dalam Lydia (2001:100) wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktek regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Paparan di atas menjadi suatu bukti bagaimana wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui sebuah proses dan mekanisme kuasa. Wacana tidak bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan. Sebagai contoh Kuasa untuk melahirkan dokter ada pada proses pendidikannya, ada kekuasaan melalui struktur pembentuk dan pemelihara pengetahuan kedokteran itu, berdasarkan kewenangan struktural yang ada para dosen dan pejabat fakultas (Jurusan dan Program Studi) memiliki kewenangan, terlebih lagi dalam mengatur materi pembelajaran sesuai jenjang pendidikan, penataan kurikulum sampai pada interaksi pembelajaran guna mengisi otak dan jiwa seorang calon dokter yang berlangsung dengan pengetahuan, pembinaan dan akhirnya membentuk sosok seorang dokter sebagai pemegang kuasa ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran.

Sementara kekuasaan dalam konteks ini bukanlah hal yang bersifat hierarkis. Semisal kekuasaan negara, kekuasaan aparat dan sebagainya. Namun kekuasaan ini diartikan sebagai yang menormalisasi atau menstabilisir sesuatu sesuai bidang kuasa tentang pengetahuan itu sendiri, serta kekuasaan yang mematok dari dan atas nama dan yang mendisiplinkan. Dan kekuasaan yang sedemikian itu menyebar dan beroperasi dalam mekanisme-mekanisme sosial yang ada.

Dalam perspektif wacana, dalam pengertian yang paling luas, diartikan sebagai sesuatu yang ditulis atau dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda, dan menandai hubungan yang lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya pada bahasa. Namun oleh Foucault dalam Lydia (2001:100), wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktek regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Konstatasi di atas memberikan bukti bagaimana wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui sebuah proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa. Bahwa wacana tidaklah bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

2. Rumusan Masalah

Mendalami pikiran Foucault tentang Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan maka penulis mencoba melihat pikiran ini melalui rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagai mana Bekerjanya Logika Kekuasaan dan Pengetahuan model *Michel Foucault* dalam praktek Multi Profesi sehari-hari?”

3. Tinjauan Pustaka

Kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Pernyataan Foucault dalam Bertens, K. (2001:301) bahwa Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Penjelasan ilmiah yang satu berusaha menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan yang terwujud dalam teknologi gampang digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Karena dalam zaman teknologi tinggi pun sebenarnya tetap ada pemaksaan, maka kita tidak dapat berbicara tentang kemajuan peradaban. Yang terjadi hanyalah pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa.

Pada lainnya, muncul pemikiran Foucault mengenai relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Pemikirannya dilandasi oleh sebuah pemikiran kritis terhadap pemikiran pada masa lalu, ia menganggap bahwa pemikiran dapat mengalami proses seiring perjalanan waktu.

Foucault mengkritik pemikiran dari Bacon dan memunculkan pandangan baru yaitu “power/knowledge”. Foucault melakukan sebuah perenungan terhadap sebuah makna Kekuasaan atau power terhadap sebuah hubungan resiprokal, mutualisme antara sirkulasi pengetahuan dengan kekuatan untuk mengendalikan. Foucault menyatakan dalam bukunya “power/knowledge” (1980), bahwa power adalah sebuah mekanisme yang menciptakan rasionalitas hukum dan pengetahuan sebagai sebuah alat untuk menegakkan kekuasaan yang lebih besar.

Menurut Foucault, seperti dikutip Eriyanto (2003:65), bahwa Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan.

Pengertian akan Kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat yang sangat Maciavelian selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Kekuasaan dalam pandangan ini diartikan secara represif dan kadangkala malah operatif, dominasi antara subjek dan objek dalam mempertahankan kekuasaan. Semisal kekuasaan Negara pada masyarakat, raja pada rakyatnya, suami pada isteri, pemilik modal kepada para

karyawannya. Pengertian semacam itu banyak digunakan oleh para ahli sejarah, politik dan sosial, (Haryatmoko, 2002:10).

Foucault menggambarkan cara membaca dan memaknai dalam spektrum yang berbeda tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal dan filosofis, Menurut Foucault (1980) kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa hubungan keluarga yang menormalkan bahwa suami adalah yang harus bekerja untuk mencari nafkah sementara isteri hanya bertugas mengurus rumah tangga serta merawat anak-anaknya. Atau contoh lain misalnya tentang karyawan yang secara berdisiplin bekerja sesuai dengan tugas-tugasnya. Bahwa ketaatan karyawan tersebut bukan karena adanya represi dari bos atau pimpinan namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan. Mereka bekerja dengan giat bukan saja hanya karena ada ancaman atau tekanan tapi juga karena adanya semacam struktur diskursif yang mengatakan akan ada penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dalam bekerja.

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar, ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kekuasaan.

Bagi Foucault (1980) kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran.

Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu

menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa.

Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pengetahuan. Dalam penelitiannya Foucault meneliti fenomena kegilaan yang menjadi lahan subur bagi berkembangnya bidang-bidang keilmuan seperti psikiatri, psikologi, kedokteran, sosiologi, kriminologi bahkan teologi. Produksi mendorong perkembangan ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Kehendak untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Pengetahuan adalah cara bagaimana kekuasaan memaksakan diri kepada subjek tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subjek tertentu. Karena kriteria keilmiah seakan-akan mandiri terhadap subjek. Padahal klaim ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari strategi kekuasaan.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Wacana bukan muncul begitu saja akan tetapi diproduksi oleh zamannya masing-masing, Menurutnya, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut; wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang paling benar. Persepsi kita tentang suatu objek dibatasi oleh praktek diskursif ; dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa ini benar dan yang lain salah. Ini seperti kalau kita mendengar kata dangdut, maka bayangan kita akan mengarah pada satu jenis musik yang tak lepas dari goyang. Wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan menghayati itu sebagai sesuatu yang benar. Wacana merupakan sebuah arena di mana khalayak berpikir dengan jalan tertentu, bukan yang lain.

Wacana oleh Foucault (1980), dikatakan mampu menepis segala hal yang tidak termasuk dalam garis ketentuannya namun juga bisa memasukkan apa yang dianggap oleh struktur diskursif yang membentuknya benar. Dalam hal ini objek bisa jadi tidak berubah namun struktur diskursif dibuat, menjadikan objek tersebut berubah. Seperti contoh bakteri di lautan yang dahulu dikategorikan sebagai hewan, namun kini ia dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai

tumbuhan. Dalam hal ini tidak ada yang berubah dari objek bakteri tersebut, namun karena ada struktur diskursif yang melingkupinya kemudian kita memperlakukan dan mempelajari dan menempelkan sifat-sifat makhluk itu pada tumbuhan.

Dalam perkembangan masyarakat modern tak bisa lepas dari peran media massa. Media massa bukan saja berperan sebagai penyampai informasi bagi masyarakat, namun lebih dari itu media juga berperan bagi pembentukan wacana yang akan melatari setiap zamannya. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat, menjadikan media massa sangat mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Diskursus atau wacana dijelaskan oleh Foucault (1980) sebagai sebuah elemen taktis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan dan antara wacana dengan kekuasaan memiliki hubungan yang timbal balik. Bisa dikatakan juga wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan. Distribusi wacana ketengah masyarakat pada era post-modern ini, dilaksanakan secara strategis melalui media, baik cetak maupun elektronik. Jadi wacana menurut Foucault, dapat digunakan sebagai penegak atau alat untuk memantapkan kekuasaan dan tentu juga memiliki pengaruh yang besar sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Foucault juga mengatakan bahwa keseluruhan wacana memiliki potensi yang cukup strategis walaupun wacana itu dominan atau tidak.

Menurut Foucault wacana/pengetahuan juga beroperasi secara strategis berdasarkan kepentingan tertentu dan wacana juga secara sosial didistribusikan ke tengah masyarakat sekaligus membawa beragam ideologi, yang pada akhirnya bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat yang menjadi objek dari proses penyebaran wacana itu. Dicontohkan seperti iklan-iklan dari produk perawatan kulit atau produk kecantikan di Negeri Kita yang menggunakan model-model iklan dengan kulit putih bersih dan merona. Disini dapat terlihat bahwa wacana terselubungnya adalah bahwa selain yang kulit putih (kulit hitam atau sawo matang) itu jelek, buruk dan tidak cantik. Atau iklan sampo pembersih dan pelurus rambut, Ada ideologi yang dibawa oleh iklan tersebut, yang berperan secara strategis untuk "menyuntikkan" ideologi rasisme pada masyarakat dan mungkin mengubah pola pikir masyarakat, wacana kulit putih nan cantik akan membangun sentiment etnisitas akan kesan rasialisme yang dalam, melalui iklan yang kurang mermunculkan rasa keadilan ini membangun ketersinggungan luar biasa dari etnik papua di negeri ini.

Dikatakan demikian karena Opini publik yang sesuai dengan ideologi tersebut (beranggapan kalau kulit tidak putih adalah jelek, dan rambut tidak lurus itu juga jelek) akan menguntungkan produsen produk kecantikan kulit yang

menggunakan media iklan tersebut. Walau tentu saja, konsepsi cantik atau tidak sangat relatif, namun tentu saja hal ini seolah-olah disembunyikan dari mata publik oleh iklan, disinilah agen kapitalis (strategi dagang produsen kosmetik) berperan dalam memainkan wacana tersebut. Foucault juga menekankan bahwa kita harus mengkaji ulang suatu wacana, terutama hal-hal yang disampaikan dan hal-hal yang ingin disembunyikan.

Contoh lain yang dapat diketengahkan di sini yakni kontestasi diskursus yakni terkait cap komunis atau penggiat gerakan kiri dimasa Orla yang dianggap sebagai musuh negara bahkan harus dibinasakan. Oleh Niels Mulder dalam *Indonesian Images (2000)* yang menggambarkan keadaan Indonesia pada masa awal orde baru, sejak pengambilalihan kekuasaan oleh militer pada 1965 yang membawa Angkatan '45 naik ke tampuk kekuasaan dan memberikan gambaran akan berakhirnya cita-cita dari masyarakat terbuka.

Golongan kiri diposisikan sebagai musuh ('musuh negara'), Kalangan Islam dicurigai (terkait dengan DI/TII Kartosuwiryo), masyarakat Madani dan perekonomian menjadi pelayan negara hingga masa-masa meletusnya Malari pada Januari 1974. pada masa ini juga Orde baru (sebagai masa tatanan yang baru) harus menjadi nomor satu dan menjadi yang utama; Pers diberangus secara bertahap; diterapkan program NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan) pada 1978 yang melarang Mahasiswa terjun ke dalam politik praktis, yaitu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990 tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi; hingga propaganda Pancasila yang dikeramatkan, ini semua dilakukan atas wacana Subversif semacam wacana yang melingkupi sebagian kehidupan bernegara Indonesia pada masa Orde Baru ketika itu. Yakni kehidupannya dinilai tidak Pancasila dan dengan alasan tersebut pengawasan terhadap masyarakat meningkat, obsesi terhadap stabilitas dan keamanan nasional perlu terus diwaspadai dan ditingkatkan, bagi masyarakat yang mendapat labelling ini terus diawasi secara ketat (wajib lapor) dan hamper tidak mendapat hak layaknya sebagai warga negara.

Istilah "tidak Pancasila" menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat, jika pada era Soekarno istilah "kontra-revolusioner" maka pada Orde Baru seseorang dicap "tidak Pancasila" sudah pasti akan diawasi kegiatannya bahkan bisa dipenjara. Wacana Pancasila digunakan oleh pemerintahan Orde Baru untuk membuat konsepsi umum bagaimana seorang Indonesia itu seharusnya, sesuai Pancasila dan tidak "kiri". Namun yang digunakan oleh Orde Baru adalah Pancasila versi mereka sendiri. Versi Pancasila yang tidak menyisakan ruang untuk berspekulasi dan penuh dengan doktrin. Jika pada contoh iklan kosmetik dan produk kecantikan terlihat bahwa hegemoni (kekuasaan) kapitalisme menggunakan wacana untuk mempertahankan dan memperkuat eksistensinya. Maka dalam kasus era Soeharto hal semacam ini tidak terbatas pada kapitalisme

saja, akan tetapi juga berlaku pada kekuasaan represif politik penguasa, kita bisa lihat pada zaman orde baru, bagaimana penguasa menciptakan dan mendistribusikan wacana bahwa komunisme dan marxisme adalah bahaya laten (terselubung) bagi bangsa ini. Wacana ini berhasil membentuk pola pikir sosial masyarakat Indonesia mayoritas kala itu, bahkan ini memicu pembantaian massal terhadap orang-orang yang dituduh anggota PKI, padahal para korban tersebut tidak pernah menjalani proses peradilan, bahkan mereka juga tidak tahu apa itu komunisme. Hal ini seperti yang dialami oleh para korban pengasingan di Pulau Buru yang kebanyakan merupakan petani dan pekerja seni yang terhimpun dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) atau merupakan sisa-sisa dari lembaga tersebut. Orang yang memiliki keterkaitan dengan komunisme atau PKI dianggap sebagai musuh negara dan para anggota Lekra dianggap sebagai pembawa doktrin komunis di Indonesia sehingga pada masa Soeharto harus dipisahkan dari masyarakat dan doktrin juga ditanamkan melalui wacana yang berkembang bahwa mereka adalah musuh negara. Seperti yang dialami Pramodya Ananta Toer, yang dirangkum André Vltchek dalam *Saya Terbakar Amarah Senidiran!* (2006) menggambarkan kehidupannya pada Orde Baru sebagai "terasing di negeri sendiri", setelah bertahun-tahun diasingkan di Pulau Buru, menjadi tahanan rumah, suaranya dibungkam dan buku-bukunya dilarang terbit.

Penguasa Orde baru mendulang simpati dan dukungan mayoritas masyarakat Indonesia pada masa itu. Sehingga dapat disimpulkan antara wacana (diskursus) dengan kekuasaan memiliki hubungan yang sistematis; bahwa suatu kekuasaan akan lestari, jika telah berhasil menguasai opini publik atau sisi ideologis masyarakat sebagai objek yang dikuasai, untuk itu diperlukan penggunaan wacana atau diskursus. Penguasaan opini publik berhasil dilaksanakan oleh Orde Baru dengan mendistribusikan dan memantapkan wacana komunisme itu sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan sehingga adalah hal yang wajar jika dilakukan pemberangusan terhadapnya. Jones (2009) dalam rangkumannya mengenai Foucault mengatakan manusia hanya akan mengetahui kebenaran sesuai dengan yang mereka pahami dalam wacana manusia itu sendiri, dan jelas bahwa manusia juga dirintangi serta dibatasi oleh wacana tertentu yang mereka hadapi.

Foucault menyatakan dalam bukunya *power/knowledge* (1980), bahwa kekuasaan adalah sebuah mekanisme yang menciptakan rasionalitas hukum dan pengetahuan sebagai sebuah alat untuk menegakkan kekuasaan yang lebih besar. Dari pandangan ini dapat dicontohkan, Seorang gubernur (incumbent) yang hendak kembali memegang kekuasaan politiknya akan bekerja keras untuk mendominasi semua sumber-sumber kekuasaan dan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan proses suksesi politik itu. Sebagai langkah pemenangan tentunya calon incumbent akan berkonsultasi dengan berbagai

elemen terutama para penyelenggara pemilu (KPU dan BAWASLU) sebagai elemen yang paling bertanggung jawab dalam mengendalikan kekuasaan lewat pengetahuan dan kewenangan mereka.

Terkait dengan Kuasa pengetahuan dan keamanan dan pertahanan tentunya pihak kepolisian dan TNI yang memegang kekuasaannya tentang itu dirapatkan dalam bentuk suatu jaringan oligarkis yang saling mengisi dan memiliki jejaring resiprokal dalam kaitan itu. Kuasa kesehatan dan hukum juga direkatkan menjadi suatu jejaring mutualisme oligarkis yang saling bergantung. Pihak KPU-Bawaslu memiliki tanggung jawab mengamankan perolehan suara, bagaimanapun caranya Dengan Menggunakan Jejaring Birokrasi serta Politisasi Birokrasi Oleh Gubernur secara TSM (Terstruktur, Sistematis dan Massif), Contoh lain pula diawal pencalonan penyelenggara disisi lain merekomendasikan para dokter yang memiliki kuasa pengetahuan dalam bidang kesehatan untuk memeriksa kesehatan fisik maupun jiwa calon untuk direkomendasikan layak atau tidak berdasarakan rekam medic yang dimiliki.

Realita yang terjadi karena kuasa untuk menjustifikasi pengetahuan dan kuasa kesehatan itu sehingga walaupun banyak incumbant yang tidak layak secara medik namn direkomendasikan sehat dan layak untuk maju dalam pemilihan, masyarakat tidak memiliki hak akademik untuk memprots itu karena kuasa pengetahuan ada pada dokter, contoh lain banyak pejabat pemakai narkoba tetap dapat mencalonkan diri dan terpilih untuk itu. Kolaborasi dari berbagai elemen Pengetahuan dan kekuasaan ini lalu mendukung kekuasaan secara general atas nama Negara. Seorang Gubernur incumbant yang terpilih termasuk dengan cara-cara curang sekalipun akan memakai piranti pengetahuan dan kekuasaan ini untuk mengamankan pepemangannya. Koordinasi dengan pihak Kepolisian dan TNI untuk menjaga kemungkinan bergolaknya keamanan, koordinasi dengan pihak pengacara sampai membayar Ketua Mahkamah Konstitusi untuk menjaga kemungkinan adanya gugatan dan proses perdilan pada level itu.

Contoh lain yang dapat kita saksikan dalam logika kehidupan sehari-hari , seperti Kasus mafia hukum karena para penegak huku seperti Jaksa dan Hakim memiliki kuasa pengetahuan tentang hukum, kasus malpraktek, aborsi dan perdagangan organ tubuh illegal dengan melibatkan oknum dokter membuktikan bahwa dokter memiliki kuasa pengetahuan tentang itu.

C. PENUTUP

Praktek Pengetahuan dan kekuasaan dalam pandangan Foucault pada prinsipnya bermula dari kuasa pengetahuan secara individual yang diperoleh melalui kekuasaan structural (Seorang Mahasiswa Belajar hingga jenjang Terahir untuk memperoleh Gelar Dokte) bermain dalam kuasa pengetahuan struktural , Begitupun seorang Hakim, pengacara, polisi, jaksa, terkait kuasa

pengetahuan hukum mereka. Pengetahuan yang dimiliki secara individual adalah kuasa perorangan namun bermain dalam logika, dokter dilindungi oleh IDI (Ikatan Dokter Indonesia) secara struktural yang melindungi pengetahuan tentang struktur kuasa pengetahuan kedokteran itu, walaupun sang dokter melakukan Mal Praktek dan dianggap salah menurut Kode Etik Profesi Kedokteran. Hakim, jaksa dan pengacara yang memperjual belikan pasal-pasal lain-lain.

Kekuasaan Pengetahuan secara individual ini, dalam dimensi luas digunakan untuk pengamanan kekuasaan yang lebih besar dan luas, seperti Dokter diangkat menjadi petinggi kesehatan (menteri) dalam struktur Negara, Sarjan Hukum menjadi Menteri Hukum dan HAM dan lain-lain. Namun lebih spesifik kuasa pengetahuan dalam konteks Foucault tidak melogikakan pemaksaan kehendak Negara kepada rakyat sebagai mana logika Negara menurut Machiavelli, akan tetapi kuasa pengetahuan ini ada dalam praktek sosial sehari-hari baik dalam kehidupan sosial maupun dalam logika struktur Negara yang memanfaatkan kuasa pengetahuan secara individual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., 2001, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Gramedia, Jakarta.
- Eriyanto, 2003, "Analisis Wacana" Pengantar Analisis Teks Media, LKIS, Jakarta.
- Foucault, Michel., 1980, *Power/Knowledge, selected interviews and other writings 1972-1977*, ed. C. Gordon, Brighton: Harvester Press.
- Haryatmoko, Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan, dalam *Jurnal Basis* No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- Jones, Pip., 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kamus Filsafat, 1995, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lydia Alix Fillingham, 2001, *Foucault Untuk Pemula*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mulder, Niels., 2000, *Indonesian Images*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Seno Joko Suyono, 2001, *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.